

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhnya Indonesia sebagai negara berkembang, membuat setiap orang mau tidak mau harus bekerja dan berusaha ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Bagi sebagian orang yang tidak dapat bertahan, jalan pintas dengan melakukan tindakan kriminal yang menentang hukum dijadikan pilihan. Tindakan kriminal yang dilakukan dapat berupa perampokan, penjambretan, pencurian baik melukai korban atau tidak.

Kejadian kriminal ini tidak lepas dari pantauan media, baik cetak maupun elektronik. Di media elektronik seperti televisi, setiap stasiun televisi memiliki program berita kriminal yang khusus menyiarkan berita-berita seputar hukum dan kriminal. Beberapa di antaranya adalah Sergap (RCTI), Patroli (Indosiar), Buser (SCTV), dan TKP (Trans 7). Hal ini menunjukkan media memberikan porsi lebih banyak untuk memberitakan berbagai peristiwa kriminal yang terjadi di berbagai daerah di tanah air selain di program-program berita rutin.

Perusahaan media cetak juga bersaing dalam memberitakan berita kriminal, bahkan perusahaan rela membuat media khusus yang memberitakan masalah kriminal. Sebut saja Jawa Pos dengan Meteor dan SKH Kedaulatan Rakyat dengan Merapi. Media tersebut sengaja dibuat dikarenakan masalah segmentasi pasar.¹

¹ Emilia Puspita Asih. 2009. *“Penerapan Kode Etik Dalam berita Kriminal (Analisis Isi Berita Kriminal Berdasarkan Sepuluh Pedoman Penulisan tentang Hukum pada Surat Kabar Harian*

Berita kriminal merupakan penggabungan dari kata berita dan kriminal. Berita sendiri berarti keterangan tentang peristiwa yang hangat, kabar, cerita tentang kejadian yang menarik dan masih baru.² Sedangkan kata kriminal berarti bersangkutan dengan kejahatan yang dapat dihukum secara pidana.³ Jadi jika ditarik pengertian sederhana, berita kriminal adalah keterangan tentang peristiwa yang hangat, menarik dan masih baru yang bersangkutan dengan kejahatan.

Dalam beberapa berita kriminal di surat kabar, pemberitaan yang terkait dengan perempuan biasanya menarik untuk pembaca. Namun terkadang berita kriminal yang melibatkan perempuan hanya dilihat sebagai berita kriminal biasa. Misalnya, ketika ada suami membunuh istrinya atau sebaliknya seorang istri membunuh suaminya ketika sedang tidur, wartawan hanya melihat itu sebagai perkara kriminal biasa. Pembunuhan istri oleh suami lebih banyak didorong oleh keangkuhan laki-laki dalam konteks kekuasaan patriarkis. Begitu pula keberanian istri membunuh suaminya sendiri lebih diakibatkan karena rundungan kekerasan fisik, psikologis serta ekonomis yang sudah tak tertahankan. Kurangnya *angle* atau wacana gender oleh wartawan yang menulis berita membuat berita kriminal yang sebenarnya ada wacana gender di dalamnya menjadi hanya berita kriminal biasa.

Berbicara tentang perempuan, hal ini terkait pula dengan apa yang disebut gender. Gender merupakan hasil konstruksi tradisi, budaya, agama dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu membentuk karakteristik laki-laki

Kedaulatan Rakyat Periode Tahun 2008)", Skripsi Program Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. hlm. 4.

² Tim Prima Pena. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press

³ *Ibid*.

maupun perempuan.⁴ Seorang jurnalis feminis, Claudette Baldacchino mengartikan gender dengan merujuk kepada faktor-faktor sosial, budaya dan psikologis ketika kita mendefinisikan seseorang sebagai maskulin atau feminin, gender bukanlah sekedar sebuah aspek penting dari cara “orang lain” melihat “kita”, tapi juga sangat mempengaruhi cara “kita” melihat dan memahami “diri kita sendiri”.⁵

Setelah berbicara mengenai surat kabar dan berita kriminal sebelumnya di atas, maka peneliti akan berbicara mengenai media lokal yang menjadi topik bahasan pada penelitian ini yaitu SKH Kedaulatan Rakyat yang memberikan ruang untuk berita kriminal melalui rubrik Hukum dan Kriminal. Hal ini sudah dapat memperlihatkan bahwa berita kriminal cukup menarik minat pembaca, walaupun SKH Kedaulatan Rakyat sendiri sudah mempunyai “anak” yang khusus memuat berita-berita kriminal.

Dalam penulisan beritanya, Kedaulatan Rakyat berusaha menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dicerna oleh pembacanya. Karena Kedaulatan Rakyat menyadari bahwa pembacanya terdiri dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat yang berbeda tingkat pendidikan.⁶

Namun peneliti menemukan ketidak berimbangan pada salah satu berita kriminal yang peneliti baca. Berikut ini kutipan berita kriminal tersebut yang berjudul “Dukun Bayi Ilegal Dihukum 2,5 Tahun” di SKH Kedaulatan Rakyat edisi Rabu, 29 September 2010.

⁴ Agnes Aristiarini, dkk. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact. hlm. 4.

⁵ Nur Iman Subono. 2003. *Jurnal Perempuan 28 : Perempuan dan Media*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. hlm. 56.

⁶ *Company Profile* Kedaulatan Rakyat.

“.....Ny. Sosro Gimin terbukti telah melakukan tindakan melawan hukum dengan membuka praktik dukun bayi ilegal. Pasien yang datang untuk minta tolong kepada terdakwa umumnya pasangan selingkuh atau pasangan gelap.....”

Pada penggalan berita di atas peneliti menemukan alasan pasien menggugurkan kandungannya tetapi peneliti tidak menemukan alasan terdakwa membuka praktik dukun ilegal tersebut. Karena menurut peneliti, meskipun terdakwa memang bersalah, setidaknya pembaca tahu dan mendapatkan informasi mengapa hal itu dilakukan terdakwa.

Pada SKH Kedaulatan Rakyat edisi yang sama, penulis juga menemukan satu judul yang mengurangi kedudukan perempuan itu sendiri. Kekurangan itu tidak terdapat pada tubuh berita, melainkan di judul berita. “Anak Kandung ‘Digarap’ 10 Kali; Mabuk, Anak Tiri Dianiaya”. Pada judul tersebut, kata Digarap memang diberi tanda kutip. Namun menurut peneliti, kata itu tetap mengandung pengertian yang tidak tepat. Tindakan perkosaan seolah-olah menjadi kegiatan yang normal atau biasa saja.

Terkait dengan penonjolan subyek pada berita kriminal itu sendiri khususnya kasus perkosaan, beberapa surat kabar bahkan memilih kata (diksi) dan mengganti kata perkosaan menjadi beberapa kata yang dianggap menarik pembaca untuk membaca berita tersebut, namun terlihat semakin menurunkan derajat perempuan itu sendiri. Berikut ini sedikitnya ada 10 contoh diksi yang biasanya diselipkan di *lead* atau tubuh berita, berkaitan dengan berita perkosaan.⁷

1. Merenggut kegadisan
“Mengaku Adik artis Chintami renggut kegadisan karyawan”.
(ditulis dalam judul berita)

⁷ Aristiari, dkk, 1998, hlm 64.

2. Mencabuli
“Didakwa mencabuli dua gadis kakak beradik yang masih di bawah umur, K (60) penduduk desa Tambongwetan, Kecamatan Kalikotes Klaten dituntut hukuman 6 tahun penjara”. (ditulis dalam *lead* berita).
3. Menggauli
“Ahli pelet diringkus saat gauli korban”. (ditulis dalam judul berita).
4. Menggagahi
“Seorang ibu bantu suami menggagahi anak kandung”. (ditulis dalam judul berita).
5. Dianui
“(42) warga desa Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang, Banyumas dilaporkan menantunya, ke Polsek setempat setelah E (16) istrinya mengakui dianui ayah kandungnya.....” (ditulis dalam *lead* berita).
6. Dikumpuli
“Waktu itu Is (5) anak saya yang nomor dua akan kencing, tetapi nampak kesakitan. saya lihat alat vitalnya mengeluarkan darah. setelah saya desak, ia mengakui kalau habis dikumpuli Nhd (18)....” (ditulis dalam tubuh berita).
7. Menipu luar dalam
“Setelah tipu luar dalam gadis SL, residivis mengaku ABRI diringkus”. (ditulis dalam judul berita).
8. Digilir
“Siswi SLTP lapor polisi digilir tiga pemuda”. (ditulis dalam judul berita).
9. Dinodai
“Gadis berusia 16 tahun pelajar SKTP, Surti (nama samaran) warga Kulonprogo dinodai GM (50), tetangga korban.....” (ditulis dalam *lead* berita).
10. Digarap
“Gadis belasan tahun digarap di Pantai Trisik.” (ditulis dalam judul berita).

Kesepuluh contoh diksi tersebut digunakan untuk mengganti istilah diperkosa. Namun jika dilihat lebih seksama, kesepuluh diksi tersebut terkesan sangat “kasar” dan melecehkan perempuan.

Karena berita kriminal yang melibatkan perempuan sepertinya dianggap sesuatu yang tidak penting dan biasa saja, maka dalam penelitian ini peneliti memilih dua berita kriminal yang melibatkan perempuan pada setiap beritanya. Kedua berita kriminal ini penulis ambil dari SKH Kedaulatan Rakyat pada tanggal yang sama, yaitu 15 September 2010. Satu berita melibatkan perempuan sebagai

korban tindak kejahatan, dan satu berita lagi melibatkan perempuan sebagai pelaku tindak kejahatan.

Berita pertama berjudul “Terjadi Saat Lebaran, Diancam Dibunuh, Seorang Gadis Diperkosa”. Berita ini berisi tentang seorang perempuan yang namanya disamarkan sebagai Melani berusia 17 tahun yang dijemput oleh seorang laki-laki yang sudah dikenalnya. Menurut runtutan kejadian, Melani diperkosa dua kali. Karena diancam akan dibunuh, Melani tidak dapat berbuat apa-apa.

Sedangkan berita kedua berjudul “Belum Ada Yang Menjenguk, Nur, Lebaran dan Melahirkan di Rutan” berisi tindakan kejahatan yang dilakukan seorang perempuan bernama Nur. Nur menyandang status tahanan sejak 28 Juli 2010 karena dituduh melakukan tindak pencurian sepeda onthel milik seseorang yang sudah dikenalnya.

Berdasarkan kedua berita kriminal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui tanggapan khalayak tentang tindakan kriminal yang melibatkan perempuan namun dengan status berbeda, sebagai korban dan sebagai pelaku tindak kejahatan. Khalayak yang dipilih oleh peneliti adalah mahasiswa Fakultas Hukum (FH) UAJY. Alasan peneliti memilih mahasiswa FH UAJY yang pertama karena berita yang dipilih peneliti adalah mengenai hukum dan kriminal, yang memang dipelajari oleh para mahasiswa FH UAJY dalam mata kuliah Hukum Pidana. Yang kedua, mahasiswa FH juga belajar mata kuliah Hak Asasi Manusia (HAM) yang sedikit banyak berdiskusi atau membahas seputar gender terutama tentang perempuan.

Dalam meneliti tanggapan atau pendapat para mahasiswa FH UAJY, peneliti akan membuat 1 kelompok diskusi yang terdiri dari mahasiswa FH UAJY, laki-laki dan perempuan lalu dipilih secara *purposive*. Mahasiswa yang dipilih oleh peneliti adalah mahasiswa aktif kuliah di FH UAJY, berjumlah 9 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dan berasal dari berbagai etnis di Indonesia.

Sedangkan alasan pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat karena penulis berharap subyek penelitian dapat merasa “dekat” secara geografis dengan berita kriminal yang terdapat pada SKH Kedaulatan Rakyat. Selain itu Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar pertama di era Republik pelopor pers Pancasila.⁸ Dengan latar belakang tersebut peneliti berasumsi bahwa Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar yang cukup senior dan setidaknya sudah baik dalam pengemasan setiap pemberitaan.

Secara akademis penelitian ini juga dapat menambah referensi mengenai penelitian yang menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data yang dirasa peneliti masih belum banyak digunakan. Kelompok diskusi terarah mungkin menjadi pilihan tepat untuk meneliti tanggapan orang-orang yang berbeda-beda terhadap suatu hal.⁹

⁸ *Company Profile Kedaulatan Rakyat*.

⁹ Jane Stokes. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang. hlm.172.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah menjadi: Bagaimana pendapat mahasiswa Fakultas Hukum UAJY terhadap berita kriminal yang melibatkan perempuan di SKH Kedaulatan Rakyat?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pendapat mahasiswa Fakultas Hukum UAJY terhadap berita kriminal yang melibatkan perempuan di SKH Kedaulatan Rakyat.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi Ilmu Komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pendapat khalayak.
2. Memberikan referensi bagi penelitian lain sejenis yang juga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
3. Mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan tema dengan kondisi di lapangan sebenarnya.

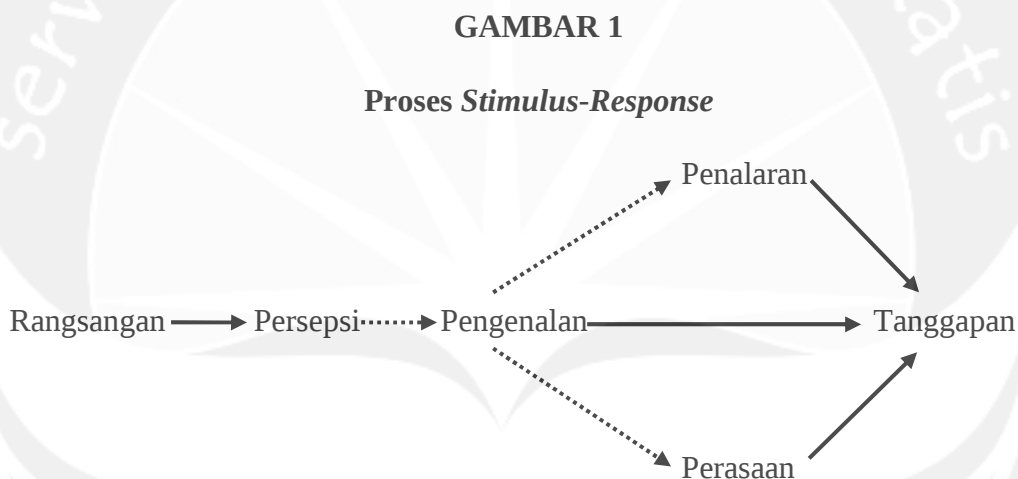
E. Kerangka Teori

Setiap orang melakukan komunikasi dalam hidupnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui perantara. Dalam penelitian ini, surat kabar merupakan salah satu perantara media berkomunikasi dengan pembacanya. Komunikasi yang dilakukan surat kabar adalah melalui berita yang ditulis,

sehingga pembaca dapat mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka. Berikut ini adalah teori mengenai proses *stimulus* menjadi sebuah *response*

E.1. *Stimulus-Response*

Proses munculnya pendapat sebagai sebuah tanggapan dapat dirumuskan dengan rumus sederhana yang sudah dikenal yaitu S-R (*Stimulus-Response*). Namun di tengah-tengah rangsangan-tanggapan tersebut ada yang disebut variabel psikologis yaitu, persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan. Jika digambarkan, proses pendapat akan terlihat seperti gambar berikut ini¹⁰:



Persepsi (*perception*) dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan. Kognisi (*cognition*) adalah cara manusia memberikan arti kepada rangsangan. Penalaran (*reason*) adalah proses dengan mana rangsangan dihubungkan dengan rangsangan lainnya. Perasaan (*feeling*) adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh rangsangan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual.¹¹

¹⁰ Bernard Hennessy. 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga. hlm.117.

¹¹ *Ibid.*

F. Kerangka Konsep

F.1. Berita

Apakah yang disebut berita? Banyak orang mendefinisikan berita. Seperti yang disebutkan Wiliard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing*, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.¹²

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet.¹³ Menilik definisi berita tersebut, peneliti mengambil media berita dalam surat kabar sesuai dengan tema penelitian ini.

Berita yang ditulis harus menjawab pertanyaan dengan sebuah rumus yaitu 5W + 1H, yaitu :

WHAT, berarti peristiwa apa yang akan diberitakan kepada khalayak.

WHO, siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita.

WHEN, kapan peristiwa itu terjadi.

WHERE, dimana peristiwa itu terjadi.

WHY, mengapa peristiwa itu terjadi, dan

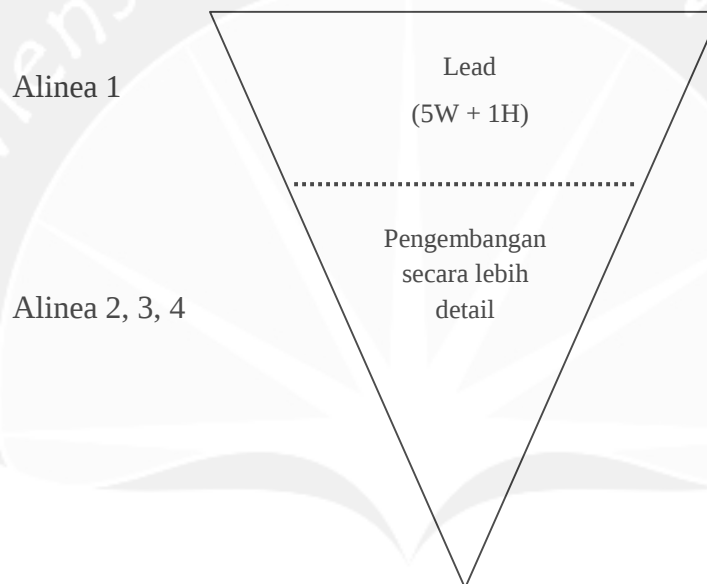
¹² Haris Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm. 64.

¹³ *Ibid.* hlm. 65.

HOW, bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut.

Setelah menjawab rumus tersebut, berita ditulis ke dalam sebuah pola yang disebut dengan piramida terbalik seperti gambar berikut ini¹⁴:

GAMBAR 2
Piramida Terbalik



Disebut piramida terbalik karena berita dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya.

Tidak hanya sekedar berisi tulisan saja, tapi berita itu juga memiliki atau harus memiliki nilai. Beberapa nilai berita itu adalah¹⁵ :

¹⁴ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik : Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 126.

1. *Significance* (penting), kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca
3. *Timeliness* (waktu), kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Nilai berita seolah menegaskan tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita. Suatu peristiwa dapat dijadikan berita jika memiliki salah satu unsur dalam nilai berita itu. Jika terdapat beberapa unsur dalam nilai berita, maka peristiwa itu semakin pantas diberitakan.

Ketika ditulis menjadi sebuah pemberitaan, sebuah peristiwa juga harus memiliki unsur layak berita di dalamnya. Unsur layak berita antara lain:¹⁶

¹⁵ Ashadi Siregar. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 27-28.

¹⁶ Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005, hlm. 48.

1. Akurat

Akurat adalah berkaitan dengan kehati-hatian dan kecermatan terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia. Tidak hanya itu akurasi dapat berarti benar dalam memberikan kesan umum dan benar dalam sudut pandang pemberitaan. Joseph Pulitzer mengatakan bahwa:¹⁷

Berhenti memuat berita-berita palsu saja belumlah cukup; juga belum cukup hanya menghindari kesalahan-kesalahan yang timbul dari ketidaktahuan, kecerobohan, kebodohan salah seorang atau lebih orang-orang yang menangani berita.... Anda harus.... membuat setiap orang yang berkaitan dengan surat kabar ini – para redaktur anda, para wartawan anda, para koresponden anda, para penyunting anda, para korektor anda - percaya bahwa akurasi bagi sebuah surat kabar seperti kebajikan bagi sebuah wanita.

Hal ini menunjukkan nilai akurasi sebuah berita sangatlah penting yang menyangkut ketepatan dan kebenaran sebuah berita.

2. Lengkap (*complete*)

Lengkap dapat berarti semua unsur yang diperlukan dalam sebuah berita sudah dipenuhi. Kriteria lengkap dalam sebuah peristiwa haruslah menjawab rumus utama 5W+1H. Jika berita tidak menjawab rumus tersebut maka berita dapat dikatakan tidak lengkap dan tidak sempurna untuk diberitakan.

3. Adil (*fair*) dan Berimbang (*balanced*)

Pada unsur sebelumnya (lengkap) juga berkaitan dengan unsur ini yaitu adil dan berimbang. Berita lengkap adalah berita yang ditulis secara adil dan berimbang. Yang dimaksudkan dengan adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 50.

4. Obyektif

Berita bersifat obyektif artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Dalam pengertian obyektif ini, termasuk pula keharusan wartawan menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan, tidak dipotong-potong oleh kecenderungan subjektif.

Dalam unsur obyektif ini wartawan dilarang untuk memasukkan pendapat pribadinya. Ambillah contoh, ketika wartawan tidak suka dengan satu orang atau suatu kelompok yang berkonflik, lalu ia berusaha ‘menjatuhkan’ orang atau kelompok tersebut sehingga isi berita menjadi tidak obyektif karena di dalamnya ada subyektivitas penulis. Hal seperti inilah yang harus dihindari, bahkan dihilangkan.

5. Ringkas (*concise*)

Penulisan berita yang efektif memberikan efek mengalir; ia memiliki warna alami tanpa berelok elok atau tanpa kepandaian bertutur yang berlebihan. Ia ringkas, terarah, tepat, menggugah.

Tak ada gunanya menulis terlalu panjang jika tidak berarti atau justru membuat pembaca bingung. Ringkas tidak berarti sedikit. Ringkas berarti jelas. Menjelaskan berita dalam kata-kata efektif yang dapat diterima pembaca, sehingga pembaca mengerti isi berita.

6. Hangat (*current*)

Peristiwa-peristiwa bersifat tidak kekal, dan apa yang nampak benar hari ini belum tentu benar esok hari. Karena konsumen berita menginginkan informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa “hari

ini” (dalam harian sore), atau paling lama, “tadi malam” atau “kemarin” (dalam harian pagi).

E.1.1. Berita Kriminal

Kata kriminal dapat diambil dari *crime* dalam bahasa Inggris yang berarti kejahatan atau kesalahan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁸, kriminal berarti bersangkutan dengan kejahatan yang dapat dihukum secara pidana. Melihat definisi kriminal tersebut maka yang disebut tindakan kriminal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan dan terkait dengan hukum. Kemudian yang disebut dengan berita kriminal adalah berita yang memuat segala hal dan peristiwa yang terkait dengan tindak kejahatan.

Menurut Surette¹⁹ ada beberapa hal yang mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminal. Pendekatan **pertama** adalah teori pilihan rasionil. Menurut teori ini kriminalitas dilihat sebagai kebebasan berpikir individu dalam membuat keputusan. Jika individu melakukan tindakan yang menyimpang maka dapat dikatakan individu tersebut melakukan tindakan kriminal. Pendekatan yang **kedua** adalah pendekatan Biologi: Menurut teori ini, penyebab kriminal adalah keturunan genetika atau trauma biologis. Jadi menurut teori ini jika seorang ayah adalah penjahat, besar kemungkinan anaknya seperti ayahnya yaitu menjadi penjahat. Yang **ketiga** adalah pendekatan Psikologi : berdasarkan pendekatan psikologi, kriminalitas disebabkan oleh pertumbuhan pribadi yang tidak sempurna/cacat. Jadi kriminalitas akibat dari kemunduran mental atau jiwa

¹⁸ Tim Prima Pena, 2005, hlm. 455.

¹⁹ Asih, 2005, hlm.15.

kriminal. Pendekatan **keempat** yaitu pendekatan Sosial : Menurut pendekatan sosial, penyebab tindakan kriminal adalah orang bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang juga melakukan tindakan kriminal. Yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan di mana dia tinggal. Pendekatan yang **kelima** yaitu pendekatan Politik: Akar dari permasalahan kriminal dalam pendekatan ini adalah kondisi ekonomi yang tidak mapan, kemudian memberi dampak tekanan politik dalam kehidupan sosial. Tindakan kriminal yang sering terjadi adalah pencurian, perampokan akibat krisis ekonomi atau demonstrasi yang berlanjut pada kekerasan dan perusakan akibat keputusan politik.

F.2. Perempuan

Setelah berbicara tentang berita kriminal pada media yang berguna sebagai informasi bagi khalayak, dalam bagian ini akan dibahas fokus pemberitaan dalam sebuah berita. Selain isi berita itu sendiri, ada yang menjadi fokus berita dalam penelitian ini, yaitu keterlibatan perempuan dalam berita, terutama berita kriminal. Perempuan memang mendominasi pemberitaan di media massa, namun hal itu masih berputar pada dua hal: pertama, sebagai iklan dari suatu produk yang diperuntukkan untuk menggait minat konsumen (laki-laki), sekaligus sasaran komoditi itu sendiri, kedua, sebagai sumber berita sensasional yang lebih difungsikan sebagai strategi menaikkan omzet ketimbang usaha pemberdayaan perempuan.²⁰

²⁰ Aristiari, dkk., 1998, hlm. vii.

Dalam berita kriminal, banyak problematika perempuan, misalnya kekerasan pada perempuan dilihat hanya sebagai tindakan kriminal biasa atau bahkan kecelakaan biasa. Hal ini tidak terlepas dari beberapa nilai-nilai di masyarakat. Nilai-nilai gender yang lama, yang lebih kurang mengatakan bahwa ada beberapa tingkatan, khususnya tentang hubungan suami-istri, yang terdiri dari beberapa sifat atau macam:²¹

1. Hubungan yang bersifat *owner property* (hubungan yang awal sekali dalam sejarah manusia/tradisional), istri adalah benda yang dimiliki oleh suami.
2. Hubungan yang bersifat *head complement*, suami adalah pimpinan sedang istri hanyalah pelengkap, dalam istilah Jawa adalah *konco wingking*.
3. Hubungan yang bersifat *senior-junior*, hubungan antara suami-istri adalah seperti kakak-beradik. Suami dianggap sebagai kakak dan istri dianggap sebagai adik, walaupun usia si istri lebih tua dari sang suami, tetap saja kedudukan suami dalam hubungan ini sebagai kakak (abang).
4. Hubungan yang bersifat *equal partners*, hubungan antara suami-istri adalah sama dan setara, tidak ada yang menjadi kepala keluarga.

Nilai-nilai tersebut yang terkadang masih diberlakukan di sebagian masyarakat di Indonesia sehingga perempuan menjadi menarik, tetapi dalam hal yang berada satu level di bawah laki-laki.

Tidak hanya nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari, pada sebuah penelitian terhadap iklan yang dimuat empat majalah perempuan menyebutkan adanya lima citra pokok perempuan yang ditampilkan oleh iklan di majalah-majalah tersebut.

Dari hasil analisa kelima citra tersebut dapat ditarik kesimpulan:²²

1. Pada dasarnya iklan yang ditampilkan masih mengacu pada prinsip dasar pengaturan rumah tangga Indonesia bahwa kedua jenis kelamin secara kodrati tetap berbeda. Karena itu meski mereka sederajat, mereka berkiprah dalam dunia yang berbeda yang sama pentingnya bagi kelangsungan rumah tangga mereka.

²¹ *Ibid.* hlm. 39-40.

²² *Ibid.* hlm. 52.

2. Perempuan tetap digambarkan sebagai makhluk yang *underdeveloped* yang tidak pernah bisa menjadi orang pertama.
3. Perempuan secara dominan digambarkan sebagai makhluk yang terus diburu oleh berbagai kekhawatiran, rendah diri, takut tidak memikat, tidak menawan dan semacamnya.
4. Perempuan masih digambarkan dalam iklan-iklan sebagai makhluk yang tidak mementingkan diri sendiri, yang selalu siap berkorban demi kepentingan anggota rumah tangganya, terutama suami dan anak-anaknya.
5. Perempuan cenderung untuk memendam semua rahasianya untuk diri sendiri dan hanya membukanya untuk orang-orang terdekat tertentu. Dan sejalan dengan itu perempuan ditampilkan sebagai makhluk yang suka bisik-bisik dan menikmati gosip.

Kembali lagi kepada berita kriminal yang melibatkan perempuan. Gambaran kelemahan perempuan pun sering tergambar pada berita yang ditulis pada suatu surat kabar tertentu. Dalam penelitian pada (1995/1996) untuk PPK UGM dan The Ford Foundation tentang berita-berita kekerasan pada perempuan di beberapa surat kabar, khususnya berita perkosaan, lebih banyak menonjolkan keperkasaan laki-laki (pemeriksa) dibanding korban, seperti tabel berikut ini:²³

TABEL 1
Subyek Dalam Lead Berita

Subyek Dalam Lead Berita	
Subyek	Presentase
Pelaku	59,9
Korban	35,5
Petugas	3,3
Saksi	0,7
Narasumber	0,7
Jumlah	100,00

²³ *Ibid.* hlm. 60.

Selain hal-hal tersebut di atas, masih ada lagi isu yang menyangkut ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Setidaknya ada lima isu ketidakadilan gender pada perempuan:²⁴

Pertama, kekerasan terhadap perempuan. Fakta dalam masyarakat, tugas rumah tangga (domestik) sebagai kewajiban perempuan, istri dipaksa untuk berhubungan seks dengan suaminya, sering terjadi pelecehan, pemukulan, pemerkosaan terhadap perempuan

Kedua, beban ganda perempuan. Fakta dalam masyarakat, laki-laki mengerjakan domestik dicemooh karena dianggap tugas perempuan, penghargaan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, keterbatasan lapangan kerja yang dapat diperoleh perempuan.

Ketiga, marginalisasi perempuan. Fakta dalam masyarakat, dalam rumah tangga perempuan sebagai pengelola keuangan, sementara laki-laki pencari nafkah, di masyarakat, laki-laki tidak pantas membelanjakan kebutuhan domestik, karena laki-laki adalah sebagai penghasil sedang perempuan pengonsumsi.

Keempat, sub-ordinasi perempuan. Fakta dalam masyarakat, perempuan hanya sebagai pencari nafkah sampingan, dalam pers perempuan hanya sebatas sebagai penghias pers.

Kelima, *stereotype* terhadap perempuan. Fakta dalam masyarakat, dalam keluarga perempuan sangat terkekang oleh aturan-aturan khusus, perempuan tidak perlu diberikan pendidikan yang tinggi, karier perempuan lamban dan perempuan tidak pantas keluar rumah di malam hari.

F.3. Tanggapan dan Pendapat

Tanggapan yang diberikan oleh seorang merupakan respon dari pesan yang diterimanya. Tanggapan yang diberikan bisa saja bermacam-macam tergantung bagaimana pesan itu dan kondisi seseorang itu. “Walaupun peristiwanya sama, orang akan menanggapi berbeda-beda sesuai dengan dirinya. Secara psikologis kita dapat menyatakan bahwa setiap orang mempersepsi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya”.²⁵

²⁴ *Ibid.* hlm. 10.

²⁵ Jallaludin Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 61.

Sebelum mengarah ke definisi dan proses pembentukan pendapat, ada definisi yang dirumuskan Bernard Berelson²⁶:

“Some kinds of communication on some kinds of issues, brought to the attention of some kinds of people under some kinds of conditions, have some kinds of effects.”

Kalimat di atas dirumuskan untuk mendefinisikan pendapat dari segi ilmu komunikasi. Komunikasi dalam bentuk ini memperlihatkan, bahwa komunikasi yang diadakan dan ditujukan kepada persoalan tertentu, akan menghasilkan adanya interpretasi dan pernyataan-pernyataan tertentu pula.²⁷

Sedangkan pengertian pendapat adalah pandangan yang dilahirkan mengenai hal yang dipermasalahkan atau peka untuk dipermasalahkan.²⁸ Pendapat bisa dideduksi dari fakta (yaitu dari realitas fisik yang kita amati) dan dari hukum. Kita mempunyai pendapat yang berbeda, karena kita tidak semuanya memahami fakta dan hukum sama baiknya.²⁹

Pendapat yang dimiliki setiap orang merupakan hasil pengalaman yang unik sebagai seorang pribadi dalam lingkungan hidup bersama orang lain.³⁰ Setiap orang akan memiliki pendapat yang berbeda-beda atas suatu hal. Pendapat yang sama pun, terkadang berbeda dalam penyampaiannya.

Dari perspektif individual, pendapat adalah hasil dari (a) pengalaman pribadi yang diberi bentuk oleh perangsang; (b) arti terkait kepada perangsang; (c) penerapan dari berbagai rangsangan yang mempunyai arti terhadap situasi

²⁶ Astrid, S. Susanto. 1985. *Pendapat Umum*. Bandung: Bina Cipta. hlm.90.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Hennessy, 1990, hlm. 103.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.* hlm. 114.

pemecahan masalah; dan (d) pola tuntutan emosi digabungkan dengan rangsangan dan klasifikasi serta abstraksi yang berkaitan.³¹

Pendapat sendiri dapat dikatakan sebagai wujud dari sebuah sikap seseorang. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengertian mengenai sikap berikut ini³²:

“sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.”

Penjelasan tentang sikap tersebut ada menyebutkan tentang organisasi pendapat seseorang dan bagaimana sikap itu yang menjadi dasar seseorang memberikan respons terhadap objek tertentu.

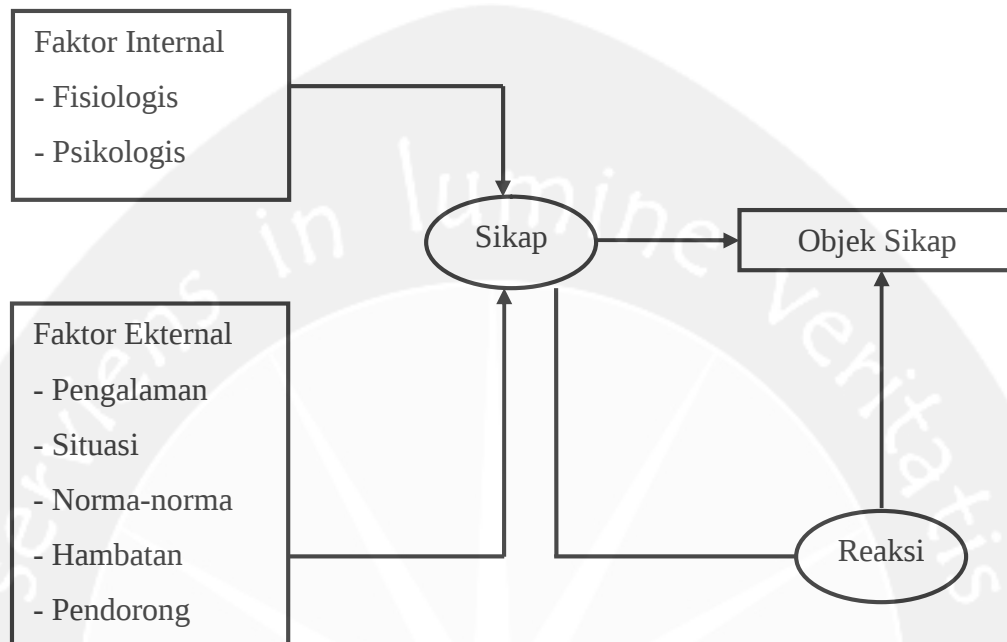
Berikut ini merupakan gambaran bagaimana sikap terbentuk menjadi pendapat yang merupakan reaksi terhadap objek sikap³³:

³¹ *Ibid.* hlm. 118.

³² Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI. hlm. 127.

³³ *Ibid.* hlm 133.

GAMBAR 3
BAGAN SIKAP



Salah satu cara untuk menganalisis sikap yang nantinya melahirkan sebuah pendapat adalah dengan menganalisis melalui struktur sikap. Tiga komponen yang membentuk struktur sikap adalah³⁴:

- a. komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

³⁴ *Ibid.* hlm. 127-128.

Cara lain untuk menganalisis sikap adalah dengan melihat fungsi sikap.

Menurut Katz sikap itu mempunyai empat fungsi, yaitu³⁵:

- a. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat
Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Fungsi ini disebut juga fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap.
- b. Fungsi pertahanan ego
Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya.
- c. Fungsi ekspresi nilai
Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan
Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Kedua cara tersebut yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis sikap, dalam hal ini pendapat yang juga merupakan bagian dari sikap. Untuk memperjelas, peneliti akan menjabarkannya dalam kerangka konsep.

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, penulis memiliki konsep yaitu ingin mengetahui tanggapan atau pendapat para mahasiswa mengenai dua berita kriminal yang melibatkan perempuan di dalamnya. Karena peneliti menilai para mahasiswa Fakultas Hukum yang menjadi subyek penelitian berkompeten dalam memberikan pendapat, maka peneliti berharap jawaban mereka bisa kritis.

Pada kerangka konsep ini, peneliti akan menganalisis sesuai dengan dua cara analisis sikap yang terdapat pada kerangka teori. Pada saat menganalisis tidak akan semua bagian baik dalam struktur sikap maupun fungsi sikap dapat terpenuhi seluruhnya. Pada bagian analisis akan ditemui ada bagian dari struktur ataupun

³⁵ *Ibid.* hlm. 128-129.

fungsi sikap yang tidak terisi dalam pengertian pendapat subyek penelitian memang tidak menunjukkan gejala bagian tersebut.

1. Analisis Struktur Sikap

- a. **komponen kognitif**, berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Untuk melihat komponen ini pada analisis pendapat subyek penelitian, dapat dilihat dari jawaban atau pendapat subyek mengenai berita kriminal yang diberikan peneliti.
- b. **komponen afektif**, berkaitan dengan hal-hal yang positif dan negatif yang diberikan seseorang. Untuk melihat komponen ini dapat dilihat dari pendapat subyek memandang tentang berita kriminal, terutama yang melibatkan perempuan baik sebagai korban maupun pelaku.
- c. **komponen konatif**, berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Analisis ini dapat dilihat dengan pendapat subyek berupa “.....kalau saya jadi dia...” atau “....kalau saya jadi keluarga korban akan....”.

2. Analisis Fungsi Sikap

- a. **Fungsi instrumental**, fungsi penyesuaian, fungsi manfaat, berkaitan dengan sarana-tujuan. Serta bagaimana suatu objek memiliki manfaat bagi seseorang. Pendapat subyek mengenai pentingnya berita kriminal yang melibatkan perempuan tersebut bagi dirinya.
- b. **Fungsi pertahanan ego**, berkaitan dengan seseorang yang mempertahankan ego atau keakuannya. Di dalam diskusi, tentu saja akan ada perbedaan pendapat antara satu dan lainnya. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang merasa pendapatnya

baik dan memperjuangkan pendapat itu ketika pendapatnya berbeda dari yang lain.

c. **Fungsi ekspresi nilai**, berkaitan dengan seseorang yang ingin mengekspresikan nilai dalam dirinya. Dapat dilihat dari intensitas subyek mengatakan “menurut saya.....” sebelum menyampaikan pendapatnya. Dengan ini subyek ingin menunjukkan apa yang menjadi pemikirannya dan bagaimana ia melihat sesuatu selama ini.

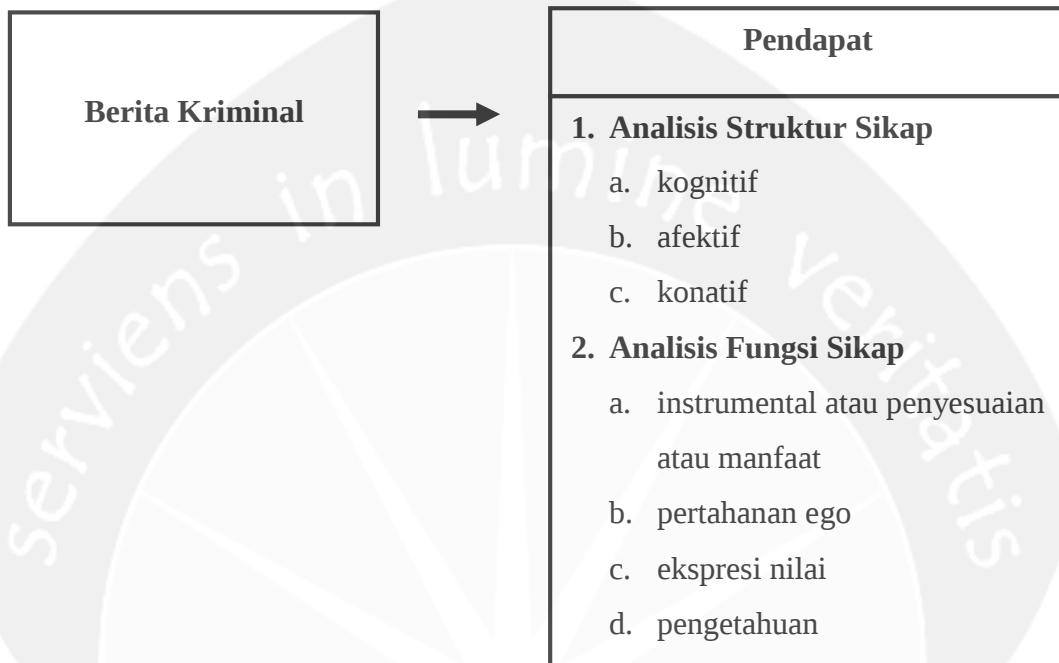
d. **Fungsi pengetahuan**, berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam bersikap terhadap objek. Hal ini dapat dilihat dari cara subyek memberikan pendapat yang diselipkan dengan pengalaman-pengalamannya atau pengetahuan yang dimilikinya untuk mengaskan mengapa subyek berpendapat demikian.

Analisis pendapat terhadap berita kriminal diturunkan dari kerangka teori mengenai analisis struktur sikap dan sifat sikap³⁶. Skema kerangka konsep peneliti gambarkan seperti di bawah ini :

³⁶ *Ibid.*

GAMBAR 4

Skema Kerangka Konsep



Untuk memperjelas kerangka konsep yang dimiliki peneliti, berikut ini beberapa pertanyaan yang akan menjadi acuan peneliti dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menemukan sifat subyek penelitian dalam memberikan pendapat. Pertanyaan-pertanyaan berikut dibuat peneliti mengacu dari teori mengenai perempuan yang terdapat pada kerangka teori serta beberapa hal yang terkait dengan perempuan sesuai dengan berita yang dipilih peneliti yang kemudian nanti jawaban hasil diskusi dianalisis menggunakan teori tentang pendapat.

a. Berita 1 (Perempuan sebagai korban)

1. Bagaimana pendapat teman-teman mengenai berita kriminal tersebut terkait dengan perempuan sebagai korban?

2. Pandangan teman-teman mengenai tindakan kriminal terhadap perempuan?
3. Apa yang teman-teman ketahui tentang ketidakadilan gender? Apa pendapat teman-teman tentang hal itu?
4. Apakah deskripsi korban menunjukkan ketidakadilan gender?
5. Berdasarkan berita ini, bagaimana pendapat teman-teman tentang perlakuan hukum di Indonesia kepada perempuan khususnya korban perkosaan?

b. Berita 2 (Perempuan sebagai pelaku)

1. Bagaimana pendapat teman-teman mengenai berita kriminal tersebut terkait dengan perempuan sebagai pelaku?
2. Apakah pandangan teman-teman tentang perempuan sebagai pelaku tindak kriminal?
3. Menurut teman-teman, apa motivasi pelaku?
4. Apa saja yang dapat menjadi hak pelaku?

G. Metodologi Penelitian

G.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³⁸

Peneliti bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian.³⁹

Penelitian ini sendiri berusaha melihat sikap individu dalam kelompok dalam memberikan pendapat berdasarkan gender. Peneliti ingin melihat bagaimana sikap perempuan atau laki-laki dalam memberikan pendapatnya melalui media dua buah berita kriminal berjudul “Terjadi Saat Lebaran, Diancam Dibunuh, Seorang Gadis Diperkosa” dan Belum Ada yang Menjenguk, Nur, Lebaran dan Melahirkan di Rutan” keduanya dari edisi 15 September 2010 dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat.

G.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipilih secara *purposive* yang artinya lebih mendasarkan diri pada alasan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁰

³⁷ Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 6.

³⁸ *Ibid.* hlm. 11.

³⁹ Rachmat Kriyantono. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. hlm. 385.

Berdasarkan penjelasan singkat tentang subyek penelitian, maka peneliti memilih subyek yang paling tidak mengetahui tentang hukum dan kriminal. Sehingga subyek berkompeten untuk memberikan tanggapan.

Subyek yang dipilih peneliti adalah para mahasiswa. Hal ini dikarenakan peneliti berharap mahasiswa dapat lebih kritis menanggapi isu sosial di sekitar mereka, khususnya yang menyangkut kenyamanan publik seperti tindakan kriminal. Mahasiswa yang penulis pilih adalah mahasiswa Fakultas Hukum UAJY. Penulis memilih secara *purposive* mahasiswa Fakultas Hukum. Jumlah subyek yang diajak dalam penelitian ini adalah 9 orang, 4 mahasiswa perempuan dan 5 mahasiswa laki-laki dan merupakan mahasiswa aktif FH UAJY minimal duduk di semester 4 dari berbagai etnis di Indonesia.

Alasan peneliti memilih mahasiswa FH UAJY yang pertama adalah berita yang dipilih peneliti adalah mengenai hukum dan kriminal, yang memang dipelajari oleh para mahasiswa FH UAJY. Yang kedua, mahasiswa FH pada mata kuliah Hukum Pidana yang memang membahas tentang tindakan kriminal yang di dalamnya juga mempelajari Hukum Pidana. Terdapat pula mata kuliah Hak Asasi Manusia (HAM) yang sedikit banyak berdiskusi atau membahas seputar gender terutama tentang perempuan.

Mahasiswa Fakultas Hukum adalah mahasiswa yang belajar tentang hukum secara khusus. Khususnya hukum pidana yang memang terkait dengan tindakan kriminal yang peneliti ambil contoh beritanya dari SKH Kedaulatan Rakyat. Jika terdapat kesalahan seperti bagaimana seharusnya korban diperlakukan atau berapa

⁴⁰ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS. hlm. 88.

nilai vonis hukuman yang benar, maka mahasiswa Fakultas Hukum peneliti harap lebih tahu dan lebih memberikan penjelasan daripada orang awam pada umumnya.

Peneliti menggabungkan menjadi 1 kelompok untuk melihat secara signifikan apabila ada perbedaan cara penyampaian pendapat dari laki-laki atau perempuan terutama bagaimana cara mereka memandang isu tentang perempuan ini.

Seperti disebutkan pada tipe penelitian, penelitian ini sendiri berusaha menemukan sifat individu dalam kelompok dalam memberikan pendapat berdasarkan gender. Ada beberapa perbedaan perempuan dan laki-laki:⁴¹

- Stewart mengatakan laki-laki lebih sering berbicara dan menyela (interupsi), sedangkan perempuan sering memulai topik lebih dulu, hal ini dikarenakan laki-laki memberikan jawaban singkat (“uh huh” atau “yeah”) tanpa ada perluasan jawaban. Laki-laki biasanya bertanya untuk mendapatkan informasi sedangkan perempuan lebih berbicara dengan penuh hormat.
- Maltz dan Borker mengatakan bahwa bagi wanita ketika memperhatikan seseorang berbicara, wajah mereka terlihat mengatakan, “Aku memperhatikan, teruslah berbicara” tapi untuk laki-laki ekspresi tersebut mengatakan, “Aku setuju denganmu” atau “Aku sependapat denganmu sejauh ini.”
- Mulac berpendapat bahwa cara bicara laki-laki langsung, ringkas, pribadi (biasanya menggunakan saya atau aku), dan instrumental. Cara bicara perempuan berkarakter, seperti tidak langsung, rinci, kontekstual, berpura-pura.

⁴¹ John K. Billhart. 2001. *Effective Group Discussion : Theory and Practice*. New York: Mc. Graw-Hill. hlm. 106.

- McCroskey melaporkan bahwa perempuan menunjukkan lebih banyak ekspresi dan gestur-gestur lainnya daripada laki-laki.

G.3. Sumber data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.⁴² Peneliti membagi dua data penelitian yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.⁴³ Data ini peneliti peroleh dengan cara diskusi kelompok atau FGD (*Focus Group Discussion*) dengan para subyek yaitu perempuan dan laki-laki mahasiswa aktif Fakultas Hukum UAJY sebanyak 9 orang dari berbagai etnis di Indonesia.

b. Data Sekunder

Merupakan data-data yang dapat menunjang penelitian ini. Selain data primer, keberadaan data sekunder juga diperlukan oleh peneliti. Data sekunder yang dipergunakan antara lain berupa dokumen dan studi pustaka. Dokumen yang diperoleh dapat berbentuk arsip-arsip resmi seperti *company profile* Kedaulatan Rakyat. Sedangkan studi pustaka dapat diperoleh melalui buku, jurnal atau koran. Tulisan dari internet (*website*) pun dapat digunakan sebagai studi pustaka jika berkaitan dengan penelitian ini.

⁴² Kriyantono, 2007, hlm. 39.

⁴³ *Ibid.* hlm. 43.

G.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan diskusi dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*). FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai, dengan dipandu oleh moderator.⁴⁴ Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai moderator dan memandu jalannya FGD. Moderator harus memahami materi yang didiskusikan.

Beberapa hal yang peneliti harus ketahui dalam FGD ini:⁴⁵

- Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden. Responden harus merasa bebas menjawab, berkomentar atau berpendapat (positif atau negatif) sesuai dengan permasalahan diskusi
- Segala interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
- Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab, peserta boleh berkomentar walaupun tidak ditanya.
- Moderator harus membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada peserta yang mendominasi atau jarang berkomentar (diam saja).

FGD sendiri menurut peneliti lebih efektif untuk memperoleh pendapat subyek secara lebih maksimal dibandingkan dengan metode yang lain karena jawaban-jawaban subyek yang lebih panjang. Selain itu FGD juga memungkinkan adanya pertukaran informasi antar subyek. Melalui FGD peneliti merasa mendapatkan pendapat yang variatif dan beragam karena subyek juga berasal dari

⁴⁴ *Ibid.* hlm 116.

⁴⁵ *Ibid.* hlm 117.

berbagai angkatan dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. FGD tidak membutuhkan waktu yang banyak dibandingkan interview dengan beberapa orang yang menghabiskan waktu. Karena FGD membahas topik yang sama dengan beberapa secara bersamaan sehingga waktu yang digunakan lebih singkat.

Sesuai dengan subyek penelitian, peneliti memilih secara *purposive* subyek yang diperlukan dalam penelitian ini. Pelaksanaan FGD membutuhkan waktu yang cukup lama karena subyek harus membaca dahulu berita di SKH Kedaulatan Rakyat yang diberikan peneliti.

Sebelum masuk dalam tahap FGD, peneliti masuk ke tahap wawancara singkat dengan para subyek. Setelah 9 orang subyek bersedia, maka dilaksanakan FGD pada hari Jumat, 28 Januari 2011.

Sebelum melaksanakan diskusi, diadakan pengenalan singkat baik peneliti maupun para subyek. Hal ini untuk membuat suasana lebih santai dan subyek tidak merasa seperti sedang diinterogasi. Lalu peneliti meminta subyek membaca berita kriminal pertama yang sudah disiapkan peneliti. Kemudian tanggapan dibahas setelah subyek selesai membaca. Untuk memperoleh informasi maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan (berasal dari daftar pertanyaan FGD di kerangka konsep) dan dari beberapa pertanyaan terbuka jika itu diperlukan. Setelah para subyek memberikan tanggapannya, peneliti memberikan berita kedua untuk dibaca oleh subyek. Setelah membaca, peneliti kembali memberikan pertanyaan. Kemudian peneliti meminta tanggapan subyek sama seperti proses pada berita pertama. Urutan menjawab saat diskusi berbeda-beda pada tiap pertanyaan. Hal ini untuk menghindari adanya subyek yang terlalu aktif berbicara

atau terlalu pasif berbicara sehingga hanya mengikuti jawaban yang sebelumnya. Saat FGD, posisi tempat duduk juga tidak dikelompokkan. Laki-laki dan perempuan tidak berkumpul menjadi satu sehingga peserta diskusi benar-benar berbaur.

Peneliti telah mencari dan akhirnya memilih 9 orang sebagai subyek penelitian. Kesembilan orang tersebut adalah mahasiswa Fakultas Hukum UAJY aktif yang dipilih peneliti secara *purposive* yaitu berdasarkan: (1) keragaman suku, (2) telah atau sedang menempuh minimal semester 4, (3) pernah atau sering membaca berita kriminal di surat kabar. Berikut ini kedelapan subyek penelitian ini:

TABEL 2
Subyek Penelitian

No.	Nama Mahasiswa	Angkatan	Suku
1.	Jersy (L1)	2004	Toraja
2.	Lia (P1)	2005	Jawa (Jogja)
3.	Teguh (L2)	2006	Batak
4.	Ningsih (P2)	2006	Dayak
5.	Igen (L3)	2008	Kupang
6.	Gorby (L4)	2009	Kupang
7.	Ayudh (P3)	2008	Jawa (Solo)
8.	Ervan (L5)	2009	Bali
9.	Vicky (P4)	2009	Ambon-Dayak

FGD dilaksanakan pada hari Jumat, 28 Januari 2011 bertempat di ujung selasar lantai 1 Fakultas Hukum UAJY pada pukul 15.00. Peneliti menyusun posisi tempat duduk subyek penelitian seperti berikut:

GAMBAR 5

Layout saat FGD



G.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah secara kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, data dari hasil wawancara dan diskusi dalam FGD ditranskrip dan dianalisis oleh penulis.

Proses analisis data setelah melakukan FGD ada beberapa langkah, yaitu :

- (1) melakukan *coding* terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan.
- (2) Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda.
- (3) Menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama tadi.
- (4) Melakukan klasifikasi dan kategorisasi

⁴⁶ Moleong, 2006, hlm. 248.

terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi. (5) Mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan (fokus diskusi).⁴⁷

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk melihat bagaimana pola yang digunakan para subyek, seperti membandingkan kata-kata atau pendapat yang digunakan sebagai jawaban. Peneliti juga harus mempertimbangkan penekanan atau intensitas yang diberikan oleh para peserta karena hal ini juga berkaitan dengan konsistensi dari tanggapan-tanggapan.⁴⁸

⁴⁷ Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. hlm 228.

⁴⁸ Moleong, 2006, hlm. 233.